

**ANALISIS USAHATANI CABAI RAWIT
DI KECAMATAN KURIPAN
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

JURNAL



Oleh

**ADRI YUNUS
C1G212004**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2018**

**ANALISIS USAHATANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN KURIPAN
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

***ANALYSIS OF RAWIT CHILI FARMING IN KURIPAN DISTRICT
WEST LOMBOK REGENCY***

Adri Yunus ¹, Dr. Ir. Anas Zaini, M.Sc. ², Ir. Syarifuddin, M.Si. ³.
Mahasiswa ¹, Pembimbing Utama ², Pembimbing Pendamping ³.
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya dan pendapatan, kelayakan dan hambatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik *survei* yaitu mewawancarai 30 petani responden cabai rawit dengan berpedoman pada kuisioner. Penentuan responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani cabai rawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, biaya produksi usahatani cabai rawit Rp.5.681.966 per luas lahan garapan (Rp.26.638.376 /ha). Pendapatan usahatani cabai rawit sebesar Rp.1.833.001 per luas lahan garapan (Rp.8.593.535 /ha) dengan R/C *ratio* 1,32.

Kata Kunci : Usahatani Cabai Rawit, Pendapatan Usahatani, Kelayakan Usahatani

ABSTRACT

This study aims to analyze the cost and income, feasibility and constraints of chili cayenne farming in Kecamatan Kuripan, West Lombok regency. The method used in this research is descriptive research method with survey technique that is interviewing 30 farmers of respondent of cayenne pepper based on kuisioner. Determination of respondents in this study are farmers who make chili cayenne farming. The results showed that, production cost of chili pepper farming Rp. 5,681,966 per cultivated land area (Rp 26,638,376 / ha). The income of cayenne pepper is Rp. 1,833,001 per cultivated land area (Rp 8,593,535 / ha) with R / C ratio 1.32.

Keywords: Rawit Chilli Farming, Farm Income, Farm Feasibility

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam tatanan pembangunan nasional, karena selain bertujuan untuk menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, sektor pertanian juga merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Untuk mencapai tujuan pembangunan sektor pertanian khususnya komoditas hortikultura yang meliputi buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman hias, perlu dilakukan langkah-langkah yang efektif untuk meningkatkan produksi antara lain melalui intensifikasi. Salah satu komoditas hortikultura yang diusahakan untuk meningkatkan pendapatan petani adalah tanaman sayur-sayuran, hal ini disebabkan komoditas ini mengandung gizi yang baik untuk tubuh, prospek pasar yang bagus dan mempunyai nilai komersial cukup tinggi.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu wilayah sentra pengembangan komoditas hortikultura, diantaranya tanaman sayur-sayuran: cabai rawit. Prospek usaha komoditas hortikultura khususnya tanaman sayur-sayuran: cabai rawit di NTB menunjukkan perkembangan tiap tahunnya, sebagai contoh: luas panen cabai besar di NTB tahun 2010 mencapai 817 Ha dengan produksi sebesar 5.780 ton, tahun 2011 luas panen meningkat menjadi 853 Ha dengan produksi mencapai 6.459 ton, kemudian pada tahun 2014 luas panen tanaman cabai rawit meningkat yaitu sebesar 1.532 Ha dengan produksi mencapai 20.651 ton

Komoditi sayuran yang dikembangkan di Kabupaten Lombok Barat adalah cabe rawit (*Capsicum frutescens. L*) mempunyai prospek cukup baik karena potensi lahan dan harga cabe yang cukup baik sehingga menguntungkan petani. Cabe adalah sayuran buah musim yang termasuk dalam anggota genus capsicum yang banyak diperlukan masyarakat sebagai penyedap rasa masakan (Sunaryo,2003).

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi NTB yang potensial untuk mengembangkan usahatani cabai rawit. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Lombok Barat yang sebagian besar masyarakatnya melakukan kegiatan usahatani tanaman cabai rawit adalah Kecamatan Kuripan.

Berikut data luas panen dan produksi tanaman cabai rawit di Kecamatan Kuripan tahun 2016:

Tabel 1.1. Luas Panen dan Produksi Tanaman Cabai Rawit di Kecamatan Kuripan Tahun 2016

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kuripan	5	21.5
2	Kuripan Selatan	2	8.8
3	Kuripan Utara	15	64.5
4	Jagaraga	17	76.5
5	Giri Sasak	10	43
6	Kuripan Timur	13	58.5
Jumlah		62	272.8

Sumber: UPTD Kecamatan Kuripan 2017

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Kecamatan Kuripan menghasilkan produksi tanaman cabai rawit adalah sebesar 272,8 ton dengan luas lahan yaitu sebesar 62 ha. Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : (1) Berapakah biaya dan pendapatan yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. (2) Apakah usahatani cabai rawit layak atau tidak untuk diusahakan di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. (3) Apa saja hambatan yang dihadapi petani dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “**Analisis Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat**”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *survey*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Kecamatan Kuripan terdiri dari 6 desa, dari ke enam desa tersebut ditentukan dua desa sebagai daerah sampel secara “*Purposive Sampling*” atas pertimbangan di desa tersebut memiliki luas lahan tertinggi dan menghasilkan produksi cabai rawit tertinggi dibandingkan dengan ke empat desa yang ada di Kecamatan Kuripan. Desa yang terpilih adalah Desa Kuripan Utara dan Desa Jagaraga. Penentuan jumlah responden ditentukan secara “*Quota sampling*” sebanyak 30 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif, sedangkan Sumber data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Untuk mengetahui biaya dan pendapatan digunakan rumus sebagai berikut:

Rumus biaya : $TC = TFC + TVC$. (TC = Biaya Produksi (*Total Cost*), TFC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*), TVC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)).

Rumus pendapatan : $I = TR - TC$. (I = Pendapatan (*Income*), TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*), TC = Biaya Produksi (*Total Cost*)).

Rumus kelayakan (R/C Ratio) = TR / TC . (TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*), TC = Biaya Produksi (*Total Cost*)).

Hambatan-hambatan dalam usahatani cabai rawit dapat diketahui melalui wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan, kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya Usahatani Cabai Rawit

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatannya baik berupa biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya

variabel meliputi biaya saprodi, tenaga kerja, dan biaya lain-lainnya. Sedangkan biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, sewa lahan, pajak tanah dan iuran pengairan. Semua biaya diperhitungkan dalam satu kali proses produksi.

Table 3.1. Rata-Rata Komposisi Biaya Usahatani Cabai rawit Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017 Per Produksi

No	Komposisi Biaya	Usahatani Cabai Rawit (0,21)	
		Rp/LLG	Rp/Ha
1	Biaya Variabel :		
2	Biaya Sarana Produksi		
	- Biaya Benih	244.833	1.147.836
	- Biaya Pupuk	454.350	2.130.098
	- Biaya Pestisida	351.300	1.646.976
3	Total Biaya Saprodi	1.050.483	4.924.910
4	Biaya TK :		
	- Biaya TK Dalam	794.437	4.313.995
	- Biaya TK Luar	1.617.744	6.994.870
5	Total Biaya TK	2.412.181	11.308.865
6	Biaya Lain-lain	1.942.167	9.105.329
7	Total Biaya Variabel	5.404.831	25.339.104
8	Biaya Tetap :		
	Biaya Pajak Tanah	27.900	130.802
	Biaya Penyusutan Alat	249.235	1.168.470
9	Total Biaya Tetap	277.135	1.299.272
10	Total Biaya Produksi	5.681.966	26.638.376
11	Produksi	1.002	4.698
12	Total Nilai Produksi	7.514.967	35.231.911
13	Keuntungan	1.833.001	8.593.535

Sumber : Data Primer Diolah, (2017)

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari besar kecilnya jumlah produksi dan luas lahan yang digunakan dalam satu kali proses produksi. Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp.5.404.831/LLG atau Rp.25.339.104/Ha dimana komponen terbesar biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit yaitu pada biaya lain-lain sebesar Rp.1.942.167/LLG atau Rp.9.105.329/Ha. Sedangkan kegiatan biaya terendah yaitu pada biaya sarana produksi dengan rata-rata biaya

yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.1.050.483/LLG atau Rp.4.924.910/Ha. Berikut rincian biaya – biaya variabel yang dikeluarkan petani cabai rawit.

3. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi yang dimaksud adalah biaya-biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi cabai rawit seperti benih, pupuk, dan pestisida. Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp.1.050.483/LLG atau Rp.4.924.910/Ha. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit didominasi oleh biaya pupuk dimana rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.454.350/LLG atau Rp.2.130.098/Ha. Sedangkan biaya sarana produksi terendah yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit yaitu pada biaya benih dengan rata-rata biaya sebesar Rp.244.833/LLG atau Rp.1.147.836/Ha.

4. Biaya Tenaga Kerja

Dalam setiap usahatani, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mempunyai peranan penting dalam proses produksi. Dalam penelitian usahatani cabai rawit, perhitungan jumlah tenaga kerja baik dalam keluarga maupun luar keluarga yang menyangkut semua jenis kegiatan yang dilakukan petani cabai rawit. Tabel 3.1. menunjukkan bahwa rata-rata total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani cabai rawit sebesar Rp.2.412.181/LLG atau Rp.25.339.104/Ha. Rata-rata biaya tenaga terbesar yang dikeluarkan petani yaitu pada biaya tenaga kerja luar keluarga yaitu sebesar Rp.1.617.744/LLG atau Rp.6.994.870/Ha, sedangkan biaya tenaga kerja dalam keluarga yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp.794.437/LLG atau Rp.6.994.870/Ha.

5. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya bahan penolong yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi yang dibutuhkan untuk kelancaran produksi, diluar dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat.

Tabel 3.1 di atas menunjukkan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani cabai rawit sebesar Rp.1.942.167/LLG atau Rp.9.105.329/Ha. Rata-rata biaya terbesar yang dikeluarkan petani cabai rawit yaitu pada biaya pembelian mulsa adalah sebesar Rp.1.875.000/LLG atau Rp.8.790.436/Ha. Sedangkan rata-rata biaya terendah yang dikeluarkan petani pada pembelian tali jaring sebesar Rp.67.167/LLG atau Rp. 314.893/Ha rendahnya biaya yang dikeluarkan petani pada pembelian bahan penolong rapia dikarenakan petani tidak hanya menggunakan rapia tetapi petani cabai rawit juga menggunakan tali sisa yang telah di beli dulu dan tidak dipakai habis. Bahan penolong yang dibutuhkan dalam usahatani ini yaitu tali dan mulsa.

6. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dimaksud dalam usahatani cabai rawit ini adalah biaya penyusutan alat dan pajak tanah. Berdasarkan table 3.1 menunjukkan bahwa penggunaan biaya tetap adalah sebesar Rp.277.135/LLG/atau Rp.1.299.272/Ha. Komponen terbesar biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit yaitu pada biaya penyusutan alat, rata-rata biaya yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp.249.235/LLG/ atau Rp.1.168470/Ha, Sedangkan biaya terendah yang dikeluarkan petani cabai rawit terdapat pada biaya pajak, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp.27.900/LLG atau Rp.130.802/Ha.

Besarnya biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani cabai rawi dikarenakan tingginya jumlah penggunaan alat ajir. Besarnya biaya penyusutan juga tergantung dari kualitas alat dan biaya pembelian alat yang dikeluarkan oleh masing-masing petani, karna tidak semua petani membeli alat pertanian yang kualitasnya sama dan harga pembelian yang sama. Jadi banyak dari petani yang membeli alat pertanian untuk melakukan proses produksi maupun aktivitas di luar produksi.

7. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya-biaya yang dikeluarkan seperti biaya variabel dan biaya tetap selama satu kali proses produksi. Berdasarkan Tabel 3.1 di atas dapat diketahui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan petani cabai rawit Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat cukup tinggi. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp. 5.681.966/LLG/ atau sebesar Rp. 26.638.376/Ha untuk satu kali proses produksi. Total biaya tersebut bersumber dari rata-rata total biaya variabel (biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain) dan biaya tetap (biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat, biaya iuran pengairan dan biaya pajak tanah). Penggunaan biaya terbesar yang dikeluarkan petani cabai rawit didominasi oleh biaya variabel yaitu sebesar Rp.5.404.831/LLG atau Rp.25.339.104/Ha sedangkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp.277.135/LLG atau Rp.1,299.272/Ha.

Besarnya total biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit dikarenakan tingginya penggunaan tenaga kerja. Besarnya biaya juga dikarenakan biaya pembelian mulsa yang cukup besar dan proses produksi yang cukup lama sehingga petani cabai rawit mengeluarkan biaya tenaga kerja yang cukup tinggi.

8. Produksi dan Penerimaan Usahatani Cabai Rawit

Penerimaan merupakan nilai yang diperoleh dari hasil produksi dikalikan dengan harga yang berlaku. Besar kecilnya produksi Cabai rawit yang dihasilkan petani untuk satu kali produksi maka akan berpengaruh terhadap nilai produksi yang akan diterima, sebagian besar petani di kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat menanam lebih dari 1 jenis Cabai rawit.

Table 3.2. Rata-rata Produksi dan Penerimaan Petani Cabai rawit di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017 Per Produksi

No	Uraian	Cabai rawit	
		(Rp/LLG)	(Rp/Ha)
1	Produksi (Kg)	1.002	4.698
2	Penerimaan (Rp)	7.514.967	35.231.911

Sumber data primer diolah, 2017

Tabel 3.2. di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan petani cabai rawit yaitu sebesar 1.002 kg/LLG atau 4,698 kg/Ha, dengan luas lahan yang digunakan petani sebagai media tanam yaitu sebesar 0,21/Ha, dan rata-rata Penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp.7.514.967/LLG atau Rp.35.231.911 /Ha.

Besarnya produksi cabai rawit yang dihasilkan petani dikarenakan pengalaman petani cabai rawit yang cukup lama dalam melakukan kegiatan usahatani cabai rawit, serta luas lahan yang petani gunakan sebagai media tanam cukup besar, semakin luas lahan yang petani gunakan sebagai media tanam akan meningkatkan hasil produksi petani hortikultura.

Berdasarkan hasil penelitian, Penerimaan yang dihasilkan yaitu dari harga yang terjadi pada setiap kali panen dikalikan dengan jumlah produksi perpanennya. Karena setiap panen harga yang didapatkan tidak tetap atau berbeda.

9. Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Suatu usaha dikatakan berhasil atau menguntungkan apabila selisih antara penerimaan dengan biaya bernilai positif. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi Cabai rawit.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanaman (Gustiyan, 2003). Pendapatan Usahatani cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut:

Table 3.3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017 Per Produksi

No	Uraian	Nilai	
		Per LLG	Per Ha
1.	Total Penerimaan (Rp)	7.514.967	35.231.911
2.	Total Biaya (Rp)	5.681.966	26.638.376
3.	Pendapatan (Rp)	1.833.001	8.593.535

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 3.3 di atas menunjukkan rata-rata total penerimaan yang diperoleh petani cabai rawit yaitu sebesar Rp. 7.514.967/LLG atau Rp. 35.231.911/Ha, yang bersumber dari Penerimaan Cabai rawit, dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit yaitu sebesar Rp. 5.681.966/LLG atau Rp. 26.638.376/Ha, yang bersumber dari total biaya variabel dan total biaya tetap, dan rata-rata total pendapatan yang diperoleh petani cabai rawit adalah sebesar Rp. 1.833.001 /LLG, atau Rp. 8.593.535/Ha.

10. Kelayakan (R/C) Ratio

Kelayakan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung *return to cost ratio* (Analisis R/C) yaitu perbandingan antara total Penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Bila hasil analisis R/C Ratio > 1 , maka usahatani tersebut dikatakan menguntungkan sebaliknya jika R/C Ratio < 1 , maka usahatani tersebut tidak menguntungkan atau tidak layak diusahakan. Analisis data rata-rata ratio R/C dapat dilihat pada Tabel 3.4. berikut.

Table 3.4. Rata-rata R/C Ratio Usahatani Cabai rawit di Kecamatan Kuripan 2017

No	Uraian	Nilai	
		Per LLG	Per Ha
1	Penerimaan (Rp)	7.514.967	35.231.911
2	Total Biaya (Rp)	5.681.966	26.638.376
3	Pendapatan (Rp)	1.833.001	8.593.535
4	R/C Ratio	1,32	1,32

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Berdasarkan Tabel 3.4 menunjukkan rata-rata R/C Ratio usahatani Cabai rawit di kecamatan kuripan sebesar 1,32 artinya nilai RC Ratio tersebut menunjukkan bahwa usahatani Cabai rawit di Kecamatan Kuripan cukup layak dan menguntungkan, karena nilai R/C Rationya lebih dari 1. Jadi, usahatani Cabai rawit di kecamatan kuripan dikatakan layak untuk diusahakan oleh petani. Jika biaya Rp 1 maka penerimaan Rp 1,32.

11. Hambatan-hambatan Petani Cabai Rawit

Hambatan-hambatan yang dihadapi petani cabai rawit di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. petani cabai rawit mengalami hambatan terbesar pada pengendalian hama dan penyakit yaitu sebanyak 30 responden dengan persentase sebesar 100%, sedangkan hambatan yang dialami yaitu pada harga jual yang tidak stabil sebesar 11 orang dengan persentase 37% dan pada cuaca (Hujan) yaitu 5 orang dengan persentase 17%.

Kisaran persentase hambatan yang dihadapi petani cabai rawit dapat dilihat pada tabel 3.5. berikut :

Table 3.5. Hambatan-hambatan Petani Cabai Rawit di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017

No	Hambatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Hama dan Penyakit	30	100
2	Harga yang tidak stabil	11	37
3	Cuaca (Hujan)	5	17

Sumber : Data Primer Diolah 2017

1. Hama adalah organisme pengganggu dalam tanaman yang menimbulkan kerusakan secara fisik, dan kedalamnya, secara praktis adalah semua hewan yang menyebabkan kerugian dalam pertanian. Serangan hama yang ditemukan oleh petani cabai rawit yaitu serangan hama serangga, ulat, lalat buah dan ayam bagi petani yang memiliki lahan yang dekat dengan rumah warga. Hama serangga menjadikan tanaman sebagai bahan makanan dan merusak tanaman. Hama serangga sering memotong batang tanaman baik yang muda maupun tua dan hama juga memakan daun muda dan tua serta tunas-tunas muda pada tanaman. Masalah ini mengakibatkan menurunnya jumlah produksi tanaman, serangan hama serangga dapat menyebabkan tanaman tidak mampu menghasilkan produksi yang maksimal karena terjadinya pembatasan pertumbuhan tanaman. Pertumbuhan tanaman terganggu dan menurunkan nilai ekonomis hasil produksi petani, hama yang menyerang pada bagian buah atau bagian tanaman yang memiliki nilai ekonomis akan menjadi menurun. Hal ini disebabkan oleh hama merusak bagian buah maupun daun tanaman yang mengakibatkan produk yang dihasilkan petani cabai rawit tidak dapat dikonsumsi dan hasil produksi tidak terlalu laku di pasaran yang berdampak bisa menurunkan pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.

2. Penyakit tanaman cabai rawit yaitu gangguan yang disebabkan dari dalam (internal) biasa berasal dari lingkungan dan faktor alam. Penyakit yang ditemukan pada penelitian ini yaitu penyakit jemet dan kotong, yaitu penyakit yang dialami tanaman cabai rawit berupa batang pohonnya yang kecil kurus serta di daunnya yang rusak seperti sudah terbakar dan pada penyakit ini bias dikendalikan dengan memetik langsung daun yang terkena penyakit tersebut.

3. Harga yang tidak stabil yaitu penurunan harga cabai rawit yang cukup besar dan cepat, sehingga pada harga cabai rawit yang murah banyak dikeluhkan sebagian petani. Akan tetapi faktor pada harga disini yaitu akibat dari banyaknya produksi cabai rawit yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Kuripaan Kabupaten Lombok Barat.

4. Kendala pada cuaca (hujan) yang dikeluhkan petani karena sebagian petani memulai menanam cabai rawit yaitu pada pertengahan bulan Juni sehingga panen

yang dilakukan tidak bisa maksimal karena pada bulan November musim hujan sudah turun di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat oleh karena itu banyak tanaman cabai rawit petani yang rusak diserang hama dan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2015(a). [http// id.wikipedia org/wiki/hortikultura](http://id.wikipedia.org/wiki/hortikultura). Diakses pada 17 februari 2017

Badan Pusat Statistik, Kabupaten Lombok Barat, 2016. BPS Lombok Barat Dalam Angka Tahun 2016. BPS Mataram.

_____, Kecamatan Kuripan, 2016. Lombok Barat dalam Angka Tahun 2016. BPS NTB. Mataram.

_____, NTB, 2016. Nusa Tenggara Barat dalam Angka Tahun 2015. BPS NTB. Mataram.

Lestari, D., Naomi, N. dan Najib, M. 2011. Analisis Pendapatan dan Titik Impas Usahatani Mentimun di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman. Dipublikasikan

Rudi, H. 2016. Rentabilitas usaha Perbenihan Hortikultura (Cabai Besar Dan Mentimun) Sistem Polinasi Di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Dalam skripsi Fakultas Pertanian Universitas Mataram.

UPTD, 2016, Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.